



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8195-8208

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konsep Kesakralan Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut perspektif Mircea Eliade

Fitrah Nabila Kadir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [Razinabila30@gmail.com](mailto:Razinabila30@gmail.com)

### Abstrak

Tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut merupakan suatu tradisi yang dilakukan setiap tahunnya pada Rabu terakhir bulan safar, yang mengandung nilai kesakralan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesakralan tradisi mandi safar melalui pandangan dari Mircea Eliade. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik wawancara, dengan sumber primer dari hasil wawancara dan sumber primer berasal dari literature mengenai tradisi mandi safar yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, dan studi literature mengenai teori eliade. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi ini sebagai bentuk dari hierofani antara bulan safar yang banyak diturunkan bala dengan tempat pelaksanaan penyucian dalam tradisi mandi safar ialah Pantai Babussalam. Mitos yang muncul dalam tradisi ini ialah rasa penjagaan dari Allah terhadap semua marabahaya yang berbentuk bala, penyakit, ataupun bencana. Simbol-simbol yang sakral termanifestasi dalam unsur-unsur seperti kain putih yang melambangkan kemurnian, telur, daun mangga, rakit, air pantai, khataman alQuran dan pembacaan doa untuk negeri serta penulisan tujuh ayat yang dimulai dengan lafadz Salamun diatas daun. Sedangkan, konsep kosmos terjadi ketika berlangsungnya tradisi, karena adanya kesakralan atas waktu dan tempat.

Kata Kunci: *Tradisi Mandi Safar, Desa Air Hitam Laut, Mircea Eliade, Kesakralan*

## Abstract

The tradition of mandi safar in Air Hitam Laut Village is an annual tradition held on the last Wednesday of the month of Safar, which has sacred significance. This study aims to analyze the concept of sacredness in the mandi safar tradition through the perspective of Mircea Eliade. This is a qualitative study using a literature review approach. Data collection was conducted using observation and interview techniques, with primary sources from interviews and literature on the Safar bathing tradition in several regions of Indonesia, as well as literature on Eliade's theory. The results of the study indicate that this tradition is a form of hierophany between the month of Safar, which is believed to bring many calamities, and the place where purification is carried out in the Safar bathing tradition, namely Babussalam Beach. The myth that emerges in this tradition is the sense of protection from Allah against all forms of calamities, such as disasters, diseases, or other misfortunes. Sacred symbols are manifested in elements such as white cloth symbolizing purity, eggs, mango leaves, rafts, seawater, the recitation of the Quran, prayers for the nation, and the writing of seven verses beginning with the phrase "Salamun" on leaves. Meanwhile, the concept of the cosmos is present during the tradition due to the sacredness of the time and place.

Keywords: *The Tradition of Bathing Safar, Air Hitam Laut Village, Mircea Eliade, Sacredness*

## PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari bahasa latin yang disebut dengan "Tradition" yang memiliki arti kebiasaan atau diteruskan, maksudnya suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dari sejak lama dan menjadi bagian dari sebuah kelompok masyarakat (Sudirana, 2019). Dalam Islam tradisi dapat dikatakan dengan 'Urf atau adat istiadat, Urf berarti suatu tradisi yang sesuai dengan nash lisan ataupun perbuatan (Sugiharto, 2019). Tradisi Islam yang ada di Indonesia sangat beragam, yang merupakan akibat dari proses berkembangnya agama dalam memberi arahan terhadap hambanya dalam kehidupan sehari-hari serta bersifat ringan yang tidak memaksakan diluar kemampuan (Zulhadi, 2019). Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan ialah Tradisi mandi safar. Pada asalnya mandi safar merupakan sebuah ikhtiar spiritual yang dilakukan seorang hamba agar dekat dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta (Putri et al., 2024). Pelaksanaan mandi safar ini pada hari Rabu terakhir bulan Safar, terjadi di beberapa tempat wilayah Indonesia, seperti daerah Maluku, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Riau, dan Jambi (Bahtiar et al., 2008).

Pelaksanaan mandi safar ini telah dilakukan secara rutin setiap tahunnya, bahkan menjadi suatu ciri dari daerah tersebut yang dilaksanakan dan dihadiri bukan hanya warga lokal. Secara umum, mandi merupakan sebuah aktivitas rutin manusia dalam kehidupannya yang berfungsi untuk membersihkan tubuh secara fisik dengan air dan sabun (Penyusun

Kamus Pusat Bahasa, 2008). Namun, dalam tradisi mandi safar aktivitas mandi memiliki makna spiritual dan menjadi sakral oleh masyarakat setempat. Kegiatan mandi safar diberlangsungkan dengan maksud agar dijauhkan dari berbagai macam petaka dan sebagai bentuk rasa syukur, karena percaya bahwa Allah menurunkan banyak malapetaka pada bulan Safar menurut masyarakat jahiliah kuno, termasuk Arab yang menganggap menganggap bulan tersebut sebagai bulan sial (Daud, 1994).

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut masih berlangsung hingga sekarang, yang dilakukan sejak tahun 1965. Awal permulaan pelaksanaan tradisi mandi Safar dilakukan secara personal di kediaman masing-masing, tetapi pada tahun 1986 mandi safar dilakukan secara bersama-sama di pantai, dengan tujuan memperkuat tali saudara di antara masyarakat (Putri et al., 2024). Seiring waktu Tradisi mandi Safar membantu warga lokal dalam hal ekonomi, dikarenakan banyaknya warna luar yang mengunjungi ketika tradisi mandi safar berlangsung di pantai Babussalam Air Hitam Laut (Ampa & Hariadi, 2003). Tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Air Hitam tidak hanya sebagai warisan budaya, melainkan tercerminnya hubungan antara manusia dengan dimensi sakral yang sesuai dengan teori Eliade. Suatu tempat ataupun waktu yang berawal profan dapat menjadi sakral jika adanya axis mundi dan hierophani. Sehingga, tradisi ini menarik untuk diteliti lebih dalam lagi dan dianalisis menggunakan teori Mircea Eliade, dan mengetahui hal-hal yang membuat suatu tradisi mandi safar menjadi sebuah kesakralan.

Penelitian yang telah dilakukan tentang tradisi mandi safar selama ini berfokus pada dua tema besar, pertama mengenai dinamika tradisi mandi Safar di Desa Air Hitam Laut (Ampa & Hariadi, 2003; Putri et al., 2024). Seperti halnya Ampa (Ampa & Hariadi, 2003) melakukan penelitian Ritual Mandi Safar sejak tahun 1986-2003 yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah dan mendapatkan hasil bahwa ritual dari mandi safar terdapat perbedaan arti makna, fungsi, dan praktik pelaksanaannya. Kedua, penelitian yang menjelaskan tata cara pelaksanaan tradisi mandi safar setiap daerah dengan pendekatan yang relevan (Djarot & Alimin, 2023; Khoiri, 2017; Tomia et al., 2022). Seperti penelitian oleh Khoiri (Khoiri, 2017) mendapatkan hasil bahwa tidak ditemukan sumber nash melainkan ungkapan oleh Syaikh Syafruddin dalam kitab Ta'Litqah dan tata cara pelaksanaan tradisi mandi Safar di daerah Tasik Nambus Riau. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian mengenai tradisi mandi Safar dalam analisis teori agama Mircea Eliade.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tradisi ritual mandi safar yang dilakukan di Desa Air Hitam Laut Tanjabtim yang akan dianalisis menggunakan teori Mircea Eliade dan Pengkajian ini diharapkan dapat menyempurnakan kajian-kajian sebelumnya mengenai

tradisi mandi safar dengan menganalisis berbagai teori, salah satunya ialah teori Eliade. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sakralisasi tradisi mandi safar perspektif Mircea Eliade. Selain itu, artikel ini akan menjawab rumusan masalahnya yakni Bagaimana makna ritual mandi Safar di Desa Air Hitam Laut menurut analisis teori Mircea Eliade?.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bermula dari kesakralan yang ada pada tradisi mandi safar. Metode kualitatif yang digunakan untuk menganalisis secara sistematis dan akurat mengenai konsep sakral dalam tradisi mandi safar dengan menggunakan teori Mircea Eliade. Penelitian ini dilakukan di Desa Air Hitam Laut, Kec. Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Prov. Jambi.

Desa ini merupakan salah satu desa yang ada di Tanjung Jabung Timur. Dalam desa ini terdapat pondok pesantren yang memiliki kontribusi signifikan dalam proses tradisi mandi shaar serta terdapat beberapa sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu : primer dan skunder. Data primer yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pelaku tradisi, dan observasi yang dilakukan ketika bulan Agustus 2024 (Bulan Safar). Sedangkan data sekunder ialah pada penelitian ini ialah studi literature mengenai tradisi mandi safar yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, dan studi literature mengenai teori eliade.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik observasi yang saya lakukan ketika saya mengikuti tradisi mandi safar di bulan Agustus tepatnya pada 14 September 2023. Sedangkan dalam teknik wawancara, saya melakukan wawancara kepada lima orang yang merupakan pelaku tradisi mandi safar, yakni : Firza, Annisa Nurraidah, Erica, Nadila, dan Rini.

Teknik analisis data terdapat tiga tahap, pertama tahap reduksi data, data yang didapatkan akan dikumpulkan dan diseleksi agar mengetahui data yang dapat menggambarkan tradisi yang akan diteliti. Kedua, tahap display atau penyajian data, tahap ini akan menginterpretasikan data yang didapatkan lalu akan dipaparkan mengenai tata cara serta hal-hal yg diperlukan pada tradisi mandi safar. Sehingga, akan menggambarkan tradisi mandi safar akan dianalisis menggunakan teori Mircea Eliade. Ketiga, verifikasi yaitu menarik kesimpulan untuk menjawab dari rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Tradisi Mandi Safar

Tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut merupakan suatu tradisi yang harus di persiapkan dengan baik, baik dari tenaga, komponen maupun dari biaya yang harus dipersiapkan dengan baik. Persiapan yang dilakukan bisa terjadi sekitar 1-2 bulan walaupun sudah menjadi suatu tradisi tahunan tetapi memang harus dipersiapkan dengan baik. Tradisi mandi safar telah dilakukan sejak tahun 1965, yang awalnya tidak dilakukan secara berjamaah melainkan pribadi di tempat tinggal masing-masing. Yang bertujuan untuk terhindar dari segala mara bahaya, penyakit maupun bencana. Karena menurut masyarakat bahwa bulan safar merupakan bulan yang banyak dituruni malapetaka terkhusus rabu terakhir. Sehingga, tradisi ini dilaksanakan setiap bulan safar tepatnya ketika rabu terakhir yang akan dilakukan setiap tahun. Terjadi perubahan ketika tahun 1986 terjadi perubahan tata cara pelaksanaannya yaitu dengan cara massal di Pantai Babussalam. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh tokoh agama dan para sesepuh yang ada, dan dalam tradisi ini diharapkan orang yang memimpinya ialah orang yang dipandang sebagai orang alim atau dapat menjadi panutan. Hal ini dimaksud karena akan ada pembacaan doa-doa yang termasuk dalam proses tradisi yang diharapkan akan mudah diijabah. Tradisi ini dilakukan di pantai Babussalam karena sebagai tempat yang menyatu dengan alam dan menjadi dijaga ketika pelaksanaan tradisi karena dianggap menjadi tempat yang suci. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada Nadila :1

“Tradisi mandi safar ini dilakukan setiap tahun sekali, pada bulan safar tepatnya waktu rabu terakhir kak. Awalnya tradisi ini dilakukan waktu tahun 1965 ka, dengan pribadi dirumah masing-masing tapi, ada perubahan waktu tahun 1986 yaitu dengan cara samo-samo di pantai ka karno dianggap menyatu dengan alam ka yang mimpinnya jugo orang yang dapat menjadi panutan kak karno dalam tradisi nanti ada doa-doa yang diharapkan mudah diijabah kak, kami disini ngelakuin mandi safar kareno mengangap bisa terhindar dari mara bahaya, sakit, atau bencana kak”

Dalam proses berlangsungnya tradisi ini, terdapat beberapa orang yang bertanggung jawab dan telah mempunyai jobdesk, seperti ; a. Terdapat kegiatan menulis di daun yang langsung dipimpin oleh kiai, b. pelaku yang menjadi perwakilan dari masyarakat desa yang bertugas membawa rakit serta menara, c. pemimpin upacara yang akan memimpin dalam pembacaan niat, d. orang yang membawa payung ketika memayungin para pemimpin, e. masyarakat yang akan melaksanakan mandi safar. Maka, orang yang menyiapkan semua

bahan-bahan atau perlengkapan selama tradisi berlangsung dibagi menjadi dua, yakni : pertama merupakan bahan yang dipersiapkan secara beramai-ramai tanpa ada syarat yang khusus, kedua, bahan yang harus disiapkan hanya boleh oleh orang tertentu saja.<sup>2</sup>

Bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan mandi safar bukan hanya sekedar bahan, tetapi sebagai simbol-simbol yang memiliki makna didalamnya, yakni bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ialah : 3

a. Payung

Berdasarkan wawancara kepada firza payung merupakan perlidungan dari ilahi dan rasa setia masyarakat dengan pemimpin. 4

“Payung berwarna kuning digunakan untuk memayungin para pemimpin atau tokoh atau sesepuh yang ada di Desa Air Hitam Laut waktu mereka lagi nuju ke menara. Payung itu dianggap sebagai simbol rasa setianya masyarakat kepada pemimpinnya yang adil dan bijaksana.”

b. Pondasi Menara (Rakit)

Bentuk dari pondasi ini berupa persegi yang berukuran 2,5 m x 2,5 m dan memiliki fungsi agar terapungnya menara ditengah pantai yang akan digiring oleh delapa pemuda. Bentuk persegi dari pondasi ini memiliki makna “empat elemen dari penciptaan manusia” yaitu angin, air, api dan tanah. Dijelaskan oleh Nisa: 5

“Maksud dari simbol tu iyolah dari tanah mempunyai sifat duduk, sedangkan api memiliki sifat berdiri, sedangkann angin memiliki sifat ruku’ dan terakhir air yang memiliki sifat sujud. Sehingga, kami dapat menyimpulkan kalo maknanya ialah tujuan manusia diciptakan bertujuan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Pondasi ini dulunya dibuat dari bambu tetapi karena sulit dalam pencaharian. Mangkanya, sekarang menggunakan kayu yang dibawahnya dikasih pelampung biar dapat mengapung berupa drijen kosong.

c. Menara

Menara ini sebagai icon desa ini saat proses tradisi mandi safar. Menara yang berukuran sekitar satu hingga dua meter dan berwarna putih kehijauan yang hampir menyerupai seperti menara masjid dan berbentuk segi empat. Menurut desa Air Hitam menara ini bermakna sebagai bentuk pembuktian bahwa hanya satu Tuhan yang berhak disembah, serta dengan hanya ada satu menara bermakna sebagai suatu lambang persatuan dan kebersamaan masyarakat.

d. Telur

Dalam tradisi mandi safar telur yang digunakan tidak hanya telur ayam tetapi boleh telur lain seperti itik ataupun bebek. Telur yang digunakan harus direbus terdahulu dan tidak memiliki batasan jumlah. Menurut Firza :6

“Makna dari telur dalam tradisi ini ialah setiap manusia harus memiliki bekal untuk hidup di akhirat.”

e. Daun Mangga

Daun yang digunaakn dalam tradisi merpuakan media dlam penulisan ayat suci yang menjadi komponen dalam tradisi mandi safar.<sup>7</sup>

“Daun menjadi salah satu bahan yang digunakan untuk menuliskan lafadz *salamun* yang akan diikuti dengan penulisan tujuh ayat setelahnya. Daun yang digunakan tidak ada peraturan terkadang bisa daun mangga atau daun sawang, yang penting berukuran cukup lebar, mudah ditulis dan juga yang ada di desa, mungkin berukuran sekitar 10x20 Cm. Cara pemakaian daun ini iyolah diikat dengan kain putih dikepala yaitu di dikenying untuk peserta dari laki-laki. kalo, perempuan diikat pake kain putih letak di lengan kanan ”

f. Air

Daun yang digunaakn dalam tradisi merpuakan media dlam penulisan ayat suci yang menjadi komponen dalam tradisi mandi safar.<sup>7</sup>

“Daun menjadi salah satu bahan yang digunakan untuk menuliskan lafadz *salamun* yang akan diikuti dengan penulisan tujuh ayat setelahnya. Daun yang digunakan tidak ada peraturan terkadang bisa daun mangga atau daun sawang, yang penting berukuran cukup lebar, mudah ditulis dan juga yang ada di desa, mungkin berukuran sekitar 10x20 Cm. Cara pemakaian daun ini iyolah diikat dengan kain putih dikepala yaitu di dikenying untuk peserta dari laki-laki. kalo, perempuan diikat pake kain putih letak di lengan kanan ”

Air dianggap sebagai penyucian diri dari dosa, kesalahan, atau energi negative dan dipercaya bahwa air memiliki kemampuan untuk membersihkan seseorang secara fisik dan spiritual dan membebaskannya dari pengaruh buruk.

g. Pemimpin dan Delapan Pemuda

Pemimpin yang berjalan menuju pantai yang telah diikat dengan tujuh lembar daun yang telah bertuliskan doa, dapat menunjukkan sebaagai pelindung, pemimpin yang adil kepada masyarakatnya.

Delapan pemuda yang ditunjuk merupakan panitia dalam pelaksanaan tradisi ini, yang berusia sekitar 19-30 tahun yang memiliki jobdesk sebagai penggiring rakit agar ketengah pantai. Costum yang mereka gunakan ialah pakaian adat melayu yang berwarna kuning dan tujuh daun mangga yang akan diikat dikepala menggunakan kain putih. Menurut Nisa pemaknaan dari penggiringan rakit ialah : 8

“Dalam hal ini memiliki makna yaitu suatu pembangunan atau perkembangan merupakan sesuatu dilakukan secara bersama dan dan saling berkerja sama.”

h. Kain Putih

Kain dalam hal ini sebagai media membawa daun yang telah diberi doa, dan kain ini memiliki makan kesucian sebab telah membawa daun yang telah diberi doa dengan harapan ahar terkabulnya semua hajat yang dilontarkan yang bermakna sebagai simbol dari kehidupan murni dan baru.

i. Bambu

Bambu sebagai media untuk telur, karena telur akan digantung di bambu yang telah diruncing.

Dalam pelaksanaan prosesi mandi safar terdapat beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup, yakni : 9

- a) Tahap Persiapan, pada tahap ini dikumpulkan semua bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Lalu, menulis kata salamun yang dilanjutkan dengan doa tujuh ayat dalam alQuran sebanyak tujuh lembar yang akan disimpan diatas nampan, dan akan dibawa menuju pantai menggunakan kain putih dengan cara digendong oleh tokoh agama. Menara yang telah dibuat sebelumnya akan dihias dengna kembang telur. Masyarakat yang tidak menjadi panitia akan hadir sebelum pukul 07.00 WIB.
- b) Tahap Pelaksanaan, akan dimulai dengan kata sambutan kepada pemimpin yang berwenang, lalu dilanjutkan denga pembacaan doa lalu terakhir ialah membaca niat mandi safar yang akan dipimpin oleh pemimpin upacara. Setelah itu, menggiring menara ketengah pantai yang diiringi dengan selawat serta rebana. Tibalah, proses mandi bersama-sama dengan diawali doa di tepi pantai dan memasukkan daun yang ada dikepala atau dilengan kedalam air. Kemudian, pemimpin membagi telur sebagai

bentuk kasih sayang seorang pemimpin dengan rakyatnya.

- c) Tahap Penutupan. Tahap ini diawali dengan bersalam-salaman antar masyarakat dan saling meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan serta rasa syukur atas keberhasilan proses tradisi mandi safar yang akan dilanjutkan dengan acara makan-makan bersama yang berupa makanan laut, dan ditutup dengan perlombaan seperti perahu hias, layang-layang, memancing serta ada hiburan yang dapat meramaikan tradisi mandi safar.

#### Makna Menurut Para Pelaku

Makna yang dirasakan oleh para pelaku tradisi mandi safar, Menurut Firza : "Mandi safar bagi saya merupakan sebuah kegiatan untuk berdoa kepada Allah agar diberi keselamatan baik dari marabahaya, penyakit, atau bencana. Saya merasakan perdamaian setelah melakukan tradisi ini dan sebagai pengingat kepada kita untuk selalu berlingung kepada Allah, melalui mandi sadar ini bagi saya seperti bentuk komunikasi yang suci kepada pencipta melalui simbol- simbol atau komponen yang ada."

Sedangkan, menurut Erica, makna yang dirasakan ialah : "Perbedaan setelah saya mandi safar bagi saya ialah adanya perasaan hati menjadi lebih ringan, terlebih waktu luntarnya tinta di daun mangga saat mandi merasa terhilangnya rasa cemas saya dan terganti menjadi energi positif. Pelaksanaan tradisi ini saya anggap sebagai proses dari pencucian diri baik itu dari fisik maupun dari rasa spiritual saya."

Dilanjutkan menurut Nadila, makna dari mandi safar ini ialah : "Mandi safar bagi saya dapat membuat saya merasa seperti memulai dari awal lagi, dan mengingatkan untuk terus mengoreksi diri atas semua keburukan yang telah dilakukan selama ini. Momen ini membuat saya dapat merefleksikan diri dan kembali keawal seperti baru lagi".

Lalu, menurut Nisa : setelah mandi safar itu membuat saya merasa semua hal-hal yang buruk ikut hanyut kedalam air, dan proses ketika menggendong daun mangga saya merasakan rasa yang khidmad. Tradisi ini membuat saya merasa dilindungi dan selalu ingin menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Terakhir, menurut Rini mandi safar membuat berkumpulnya semua masyarakat disatu tempat yang dianggap suci dalam membersihkan dan memohon agar terhindar dari bala, maka saya beranggapan tradisi ini harus tetap dilestarikan karena didalemnya terdapat unsur-unsur yang luar biasa, mungkin awalnya hanya sebagai mandi di tepi sungai secara bersama tetapi karena diikuti dengan berbagai komponen serta waktu dan tempat yang

sudah dianggap sebagai yang berbeda dari yang lain, maka hal itu bukan lagi menjadi hal yang biasa saja.

### Komponen Tradisi Mandi Safar

Dalam tradisi mandi safar terdapat beberapa komponen, yakni :10 Pertama, khataman dan Permohonan Doa untuk Negeri, Khataman ini dilakukan di masjid yang berada di pesantren Wali peetu. Khataman ini dilakukan sehari sebelum proses tradisi mandi safar yang akan berlangsung pada pukul 08.00 hingga pukul 10.30 WIB yang dihadiri oleh para santri, pengajar pesantren, masyarakat sekitar pesantren dan kiai. Pelaksanaan kegiatan ini memiliki tujuan tersendiri yaitu agar mendapatkan pahala sebagaimana umumnya serta bentuk permohonan keselamatan kepada Allah. Sebelum ditutup kegiatan khataman, akan dilakukan pembacaan beberapa surah-surah khusus (al-Kautsar 17 kali, al-Ikhlas 3 kali, An-nas 1 kali, dan al-Falaq 1 kali). Kedua, penulisan tujuh ayat yang dimulai dengan lafadz Salamun diatas daun, kegiatan ini dilakukan ketikah hari berlangsungnya mandi safar yaitu ketika pagi hari. Panitia yang sudah ditunjuk akan mencari sekitar 300-350 daun mangga. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh struktur pimpinan pesantren dan santri yang akan di mulai pada pukul 20.00 hingga 22.00, karena kegiatan ini dilakukan sekitar tiga hingga empat jam. Tata cara pelaksanaan penulisan ialah menulis dengan sebuah tinta atau spidol, setiap orang wajib menulis tujuh helai sebagai rasa saling membantu dan jika sudah akan diletakan di kain yang telah diikat dikepala atau dilengan seabgai bentuk rasa hormat atas ayat suci alQuran. Terakhir, akan dikumpulkan dinampai dan ditutupin kain yang nantinya akan diletakan dimeja yang ada di masjid.

### Analisis

Representasi "Yang Sakral" pada Tradisi Peringatan Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

Tradisi mandi safar merupakan representasi suatu kesakralan yang hal ini digambarkan dalam ritual tradisi keagamaan masyarakat Desa Air Laut Hitam. Berdasarkan dari teori Eliade "konsep Sakral" maka tradisi ini dapat dianalisis dari dua aspek, yaitu waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan serta unsur-unsur / simbol-simbol sakral yang digunakan dalam tradisi mandi safar. Pertama, waktu pelaksanaan mandi safar ini dilakukan ketika Rabu terakhir pada bulan safar. Hal ini dikarenakan pada bulan khususnya hari Rabu terakhir tersebut terdapat banyaknya bala yang berupa bencana, penyakit dan sebagainya. Maka, dengan ritual ini diyakini sebagai suatu cara yang dilakukan untuk membersihkan atau menghilangkan energi negative dan mengharapkan penjagaan dari Allah dari semua

bala yang diturunkan. Mandi safar yang dilakukan setelah beberapa rangkaian yang dilalui seperti pembacaan doa- doa, khataman secara bersama-sama di pantai Babuslam menggambarkan sikap kesadaran manusia untuk selalu dekat dengan pencipta-Nya. Bulan Safar menjadi waktu terjadinya tradisi ini, yang menyebabkan terjadinya suatu peralihan dari bulan sebelumnya yang tidak diyakini diturunkan banyak bala seperti bulan safar. Sehingga, diperlukan persiapan baik dari dalam diri atau pun dari segi persiapan pelaksanaan tradisi mandi safar, yang kemudian akan menjadi suatu ruang waktu yang sakral. Waktu dalam pelaksanaan mandi safar sebagai axis mundi karena menghubungkan dimensi manusia kepada dimensi Ilahiah. Kedua, Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di Pantai Babussalam yang terhubung langsung dengan laut. Tempat ini menjadi tempat dimensi sakral, karena dalam tradisi mandi safar Pantai bukan hanya sebagai wisata alam melainkan sebagai media tempat penyucian dalam tradisi mandi safar. Pantai yang awalnya hanya sebagai wisata alam atau profan dapat menjadi sakral ketika pelaksanaan tradisi mandi safar berlangsung. Pantai yang menjadi axis mundi yakni titik yang menghubungkan antara kehidupan manusia dengan dimensi Ilahi.

Pelaksanaan dari tradisi ini membentuk mitos sakral berupa rasa penjagaan dari Allah dari semua mara bahaya pada bulan safar. Masyarakat meyakini dengan mengikuti tradisi mandi safar akan dijaga dari Allah, keyakinan ini diperkuat dengan tradisi yang telah lama dilakukan dan terdapat simbol-simbol dalam tradisi mandi safar yang memiliki makna, seperti ; simbol payung yang mengartikan rasa setia masyarakat kepada pemimpinnya yang adil dan bijaksana, kemudian pada Menara yang dibuat yakni sebagai bukti hanya satu Tuhan yang wajib disembah dan sebagai lambang persatuan dan kebersamaan dari masyarakat, kain putih yang melambangkan kesucian dan kehidupan baru, kemudian, Air pantai dan Daun sebagai media penyucian dari energi negatif dan membentuk rasa penjagaan dari Allah. Simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi mandi safar menjadi perwujudan dari hierofani yang menjadikan unsur-unsur dunia menjadi dimensi ilahiah.

Pada konsep kosmos, bulan safar dianggap sebagai bulan yang banyak bala dan ada yang menganggap dengan bulan sial, tetapi bulan itu membuat manusia lebih mendekati diri kepada Allah. Pantai yang menjadi lokasi berlangsungnya tradisi dianggap menjadi tempat yang sakral selama proses mandi safar berlangsung. Pantai yang berawal merupakan profan menjadi sakral karena terdapat penyucian (pemandian) pada tradisi mandi safar yang dilangsungkan.

Analisi point-point dalam teori eliade, yakni : Hierophany dalam unsur-unsur/symbol-simbol pada tradisi mandi safar, Ruang sakral, waktu sakral, makna dari simbol-simbol, serta pengalaman sakral yang dirasakan pelaku.

- a) Hierophany dalam simbol simbol : pertama, air sebagai media penyucian, air dalam tradisi mandi safar bukan hanya sebagai pembersihan fisik tetapi dapat menyucikan secara spiritual seperti terlindung diri oleh Allah dari marabahaya. Sehingga, menjadi sakral karena air tersebut diyakini mampu memberi penjagaan dan menghilangkan energi negatif. Kedua, kain putih yang menyimbolkan suatu kemurnian atau baru yang digunakan untuk membaca daun berisi doa dan tulisan ayat Quran. Sehingga, kain yang awalnya biasa saja (profan) menjadi sakral ketika dalam proses tradisi mandi safar berlangsung. Ketiga, daun mangga yang menjadi media untuk penulisan ayat Qur'an dan perantara kepada ilahiah. Sehingga, daun yang awalnya profan menjadi sakral karena menjadi media dalam bermunajat serta terdapat ayat al-Quran. Keempat, Telur yang merupakan simbol dari bekal spiritual yang harus ada dalam kehidupan. Sehingga, menjadi sakral karena adanya keyakinan makna agama yakni sebagai bekal spiritual. Kelima, payung yang menjadi simbol perlindungan dari Allah. Sehingga payung menjadi sakral ketika tradisi mandi safar karena terdapat otoritas sakral dari pemimpin kepada masyarakat. Keenam, rakit dan menara yang melambangkan sebagai empat elemen dasar manusia dari bentuk persegi dari rakit, sedangkan menara yang dibuat seperti menara masjid di lambangkan sebagai keesaan Allah yakni hanya berhak Allah yang disembah oleh manusia. Sehingga, rakit dan menara menjadi sakral dan terdapat axis mundi yang dapat menghubungkan kehidupan manusia dengan dimensi ilahiah.
- b) Ruang sakral dalam tradisi mandi safar. Pantai Babussalam yang dijadikan tempat oleh masyarakat Desa Air Hitam Laut dalam tradisi mandi safar. Pantai yang awalnya sebagai wisata alam atau adanya aktivitas sehari-hari masyarakat nelayan. Namun, ketika tradisi ini berlangsung maka pantai Babussalam menjadi sakral dan axis mundi yang menghubungkan kehidupan manusia dengan dimensi ilahiah. Dalam teori Eliade suatu ruang sakral dapat validasi jika terdapat makna suci atau spiritual yang menjadi pembeda dengan ruang biasanya. Sehingga, pantai Babussalam menjadi ruang sakral karena menjadi tempat dalam proses tradisi mandi safar.
- c) Waktu sakral dalam tradisi mandi safar. Hari Rabu terakhir pada bulan Safar menjadi waktu yang sakral oleh masyarakat Desa Air Hitam Laut. Dalam teori Eliade waktu sakral merupakan waktu yang berulang-ulang yang membuat kembalinya manusia

kepada suatu peristiwa ilahiah. Bulan safar yang diyakini bulan penuh bala dapat dihindari dengan pelaksanaan tradisi mandi safar agat terlindu dari marabahaya yang diturunkan. Tradisi ini terjadi berulang setiap setahun sekali pada terakhir hari Rabu di bulan Safar.

- d) Pengalaman kesakralan. Pengalaman yang dirasakan oleh pelaku tradisi dapat dimuat dalam beberapa makna pengalaman dan dipaparkan wawancara pada hasil penelitian, yakni sebagai rasa damai dan perlindungan setelah mandi safar dan merasa sebuah perlindungan dari Allah, sebagai pembersihan spiritual seseorang yang merasa hilangnya energi negatif yang ada didirinya dan dapat menimbulkan rasa baru dan memiliki energi positif, sebagai bentuk rasa perbaikan hubungan baik kepada pencipta maupun kepada antar masyarakat Desa Air Hitam Laut.

### SIMPULAN

Representasi konsep “yang sakral” dari Mircea Eliade dapat disaksikan pada tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut. Tradisi ini sebagai bentuk dari hierofani antara bulan safar yang banyak diturunkan bala dengan tempat pelaksanaan penyucian dalam tradisi mandi safar ialah Pantai Babussalam. Mitos yang muncul dalam tradisi ini ialah rasa penjagaan dari Allah terhadap semua marabahaya yang berbentuk bala, penyakit, ataupun bencana. Simbol-simbol yang sakral termanifestasi dalam unsur-unsur seperti kain putih yang melambangkan kemurnian, telur, daun mangga, rakit, air pantai, khataman alQuran dan pembacaan doa untuk negeri serta penulisan tujuh ayat yang dimulai dengan lafadz Salamun diatas daun. Sedangkan, konsep kosmos terjadi ketika berlangsungnya tradisi, karena adanya kesakralan atas waktu dan tempat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ampa, T., & Hariadi, U. (2003). Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut. *Jurnal Ilmiah Istorica*, 63–79.
- Ashsubli, M. (2018). Ritual Budaya Mandi Safar Di Desa Tanjung Punak Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Aqlam; Journal of Islam and Plurality*, 3(1), 85.
- Bahtiar, Mursalim, A., & Masburiyah. (2008). Ritual Mandi Safar “Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.” *Budaya Islam*, 24(02).
- Darajat, Z. (1985). *Perbandingan Agama*. Bumi Aksara.
- Daud, A. (1994). *Kitab Sunan Abi Daud*. Daar Al-Fikr.

- Djarot, M., & Alimin, A.-A. (2023). Tradisi Mandi Safar Pada Masyarakat Melayu Kayong Utara. *Jurnal Pendidikan , Kebudayaan & Keisaman*, 128–138.
- Eliade, M. (1961). *Images And Symbols*. Princeton University Press.
- Eliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Harvest Book.
- Hammond. (1985). *The sacred in a secular age (1 st)*. University of California Press.
- Khoiri. (2017). Antara Adat Dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, ditinjau dari Perspektif Islam) Khoiri. *Jurnal : Islam Futura*, 16(2), 196–210.
- Masyhar. (2020). Sakral Dan Profan Tinjauan Antropologis Religius Atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 4(1), 199
- Pals, D. L. (2018). *Seven Theories Of Religion*. IRCISOD.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Putri, N. R., Kurniawanti, M. R., & Purnomo, B. (2024). Tradisi Mandi Safar Masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023. *Krinok : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(2), 109–117.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. 34, 127–135.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. PT. Kanisius.
- Syaiful, S., Suwardi, Misli, & Agustiani, A. (2023). Persepsi masyarakat terhadap tradisi mandi safar sebagai daya tarik wisata budaya di tanjung punak rupa utara kabupaten bengkalis. *Jurnal Intelektiva*, 4(6), 13–32.
- Tomia, R., Umarella, S., & Husein, S. (2022). Perspektif Masyarakat Tentang Tradisi Mandi Safar ( Studi Kasus di Dusun Sanahuni Desa Sole Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat ). *Kuttub : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 70–96.
- Widyaputra, B. (2021). "Yang sakral" dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Jurnal Dekonstruksi*, 2(2), 77–87.
- Zhukovsky, & Pivovarov. (2015). Sacral and and system of sac ralization. *Juournal European Of Natural History*.
- Zulhadi. (2019). Islamic education value in mandi safar tradition. 6356(2015), 119–126.